
ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAMPUNG SASAK ENDE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SENGKOL KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Ahmad Fahmi¹, I Made Suyasa² & Agusman³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹fahmi1111998@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com, &

³suganem90@gmail.com

Article History:

Received: 14-08-2023

Revised: 18-08-2023

Accepted: 23-08-2023

Keywords:

Analisis, Potensi, Pengembangan, Daya Tarik, Wisata Budaya, Lombok Tengah.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan pengembangan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya meliputi rumah adat (bale tani, bale bonter, bale lumbung dan bale jajar), atraksi budaya/seni (gendang beleq, peresean, alat musik genggong), tradisi dan tenun. kerajinan tangan. Pengembangan Desa Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya dilakukan dalam satu organisasi yaitu Pokdarwis Sasak Ende. Pengembangan desa Sasak Ende merupakan pengembangan berbasis wisata budaya dan dikelola oleh masyarakat setempat. Namun sejak tahun 2004 atau sejak mendapat perhatian dari pemerintah setempat, Kampung Sasak Ende terus berbenah dengan melengkapi fasilitas pendukung tempat wisata seperti toilet, musala, sanggar seni hingga art shop, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat kegiatan pendampingan digitalisasi objek wisata Ende berupa pembuatan leaflet informasi Desa Wisata Sasak Ende, promosi digital melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok dan YouTube, pembuatan papan banner, pembuatan papan Sapta Pesona, dan memperbanyak tempat sampah, dan mengajar. Bahasa Inggris untuk anak di desa wisata Sasak Ende.

PENDAHULUAN

Kondisi pariwisata Lombok mulai berangsur-angsur bangkit dengan adanya Sirkuit MotoGP yang telah dibangun di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Lombok. Hal tersebut memberikan pengaruh besar untuk menumbuhkan pariwisata di Indonesia terlebih di Lombok Tengah. Pemerintah daerah mulai dari provinsi sampai ke tingkat desa mulai gencar mempromosikan tujuan wisata khususnya desa wisata. Pemerintah mulai membangun desa-desa untuk dijadikan sebagai desa wisata baru sebagai penopang Kawasan Ekonomi Khusus tersebut. Prinsip pariwisata ini diharapkan mampu mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan

budaya, memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan serta pemerintah (Fandeli etal. 2005).

Desa wisata dikembangkan dengan melibatkan potensi masyarakat desa setempat dengan keunggulan lokal yang disajikan. Suswanto (1997:19-24) memaparkan desa wisata meliputi objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tata laksana/infrastruktur serta kondisi dari masyarakat/ lingkungan. Desa wisata menyajikan kegiatan, pengalaman wisata yang berbeda dibandingkan dengan wisata alam yang banyak dijumpai oleh wisatawan. Desa wisata menyajikan hal-hal yang bersifat tradisional dan budaya masyarakat seperti dari tempat tinggal (pondokan), makanan yang disajikan, hiburan tradisional dan lain-lain.

Desa yang bisa dijadikan sebagai penopang Kawasan Ekonomi Khusus khususnya di Kabupaten Lombok Tengah selain desa wisata Sade juga terdapat desa wisata yang terbilang baru yaitu Kampung Sasak Ende. Kampung Sasak Ende yang terletak di Dusun Ende Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah memiliki daya tarik wisata dengan konsep desa wisata berbasis budaya. Lokasi Kampung Sasak Ende tidak terlalu jauh dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yakni kurang lebih berjarak sekitar 11 km sehingga Kampung Sasak Ende ini sangat berpotensi jika dijadikan sebagai daya tarik wisata alternatif penyangga KEK Mandalika. Namun ironisnya Kampung Sasak Ende ini memiliki kesenjangan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan Desa Adat Sade yang notabene memiliki karakter yang sama. Berdasarkan hasil observasi awal semua fasilitas dan pengelola sudah tersedia, namun masih banyak orang yang belum tahu tentang keberadaan Desa Adat Sasak Ende. Desa Adat Sasak Ende merupakan desa yang dirancang untuk menjadi desa wisata yang memiliki karakteristik yang sama dengan desa Sade. Jarak antara kedua desa wisata ini juga saling berdekatan yaitu sekitar 1,5 km serta produk yang dihasilkan atau ditawarkan juga memiliki kesamaan yang membuat persaingan yang kuat. Desa Adat Sasak Ende dan desa Sade memiliki kesamaan yaitu dari segi karakteristik, jarak dan produk yang dihasilkan, akan tetapi masih banyak yang belum tahu keberadaannya dan pengunjung yang datang masih sangat kurang daripada desa Sade. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan perlunya mencari faktor internal dan eksternalnya upaya pengembangan yang harus dilakukan oleh desa Ende untuk menarik wisatawan demi meningkatkan kunjungan wisatawan untuk bisa bersaing secara maksimal dengan desa-desa wisata lainnya.

Potensi Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata alternatif cukup menjanjikan. Hal ini didasari oleh lokasi Kampung Sasak Ende yang strategis yakni berada di tengah-tengah jalur dari Bandara Internasional Lombok (BIL) menuju ke KEK Mandalika. Selain lokasinya yang strategis potensi-potensi berupa kearifan lokal seperti kehidupan bermasyarakat yang kental dengan nilai-nilai tradisional Suku Sasak yang masih terjaga dengan baik, pertunjukan atraksi-atraksi kesenian yang cukup atraktif seperti Peresean, Gendang Beleq, hingga hasil kerajinan seperti tenunan, anyaman, dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya pembangunan di bidang pariwisata tersebut, maka dalam penyelenggaraan harus berdasarkan asas-asas manfaat, usaha bersama, kekeluargaan, adil, merata, perikehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan (Suswantoro, 1997).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Kampung Sasak Ende ini kurang berkembang dan populer jika dibandingkan dengan Desa Sade, padahal fasilitas dan bentuk wisata tidak jauh berbeda dengan Desa Sade. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa ada persoalan yang belum tuntas disikapi oleh masyarakat, pemerintah maupun stakeholder lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai potensi dan pengembangan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

1. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Sukardi (1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sementara itu, Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Menurut Mariotti dalam Yoeti (2010:104), potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

2. Wisata Budaya

Menurut Damardjati dalam Pambudi (2010:121), wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat seperti adat istiadat, upacara-upacara agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan wisata budaya (*Cultural Tourism*) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Di destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu. Adanya *cultural tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Pariwisata budaya ibarat pisau bermata dua dalam pemanfaatan warisan budaya sebagai objek daya tarik wisata. Di satu sisi pariwisata dapat melestarikan warisan budaya tersebut, sedangkan di sisi lain kegiatan pariwisata akan merusak atau berdampak negatif terhadap warisan budaya itu karena objek tersebut akan dikonsumsi oleh wisatawan (Burn dan Holden, 2005:89).

3. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Budaya

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Rangkuti, 2017:3). Menurut Swarbrooke (2016:99) pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Munasef (1995:1) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Sementara itu, menurut Pearce (2019:12) Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut Kanom dalam penelitiannya (2015), strategi pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi.

Dalam rangka mengembangkan sebuah destinasi pariwisata, seorang perencana (*tourism planner*) paling tidak harus memperhatikan dua lingkup pengembangan yang saling melengkapi, yaitu lingkup pengembangan spasial dan tingkatan pengembangan dari destinasi tersebut. Lingkup

pengembangan spasial adalah keharusan untuk memahami dan memperhatikan latar belakang kontekstual atau lingkungan makro dari destinasi yang akan dikembangkan. Sedangkan tingkatan pengembangan destinasi yang dimaksud adalah cara pandang atau perspektif perencanaan pengembangan destinasi yang harus berpandangan secara holistic dan menyeluruh (Sunaryo, 2013).

Dalam penelitian ini kata strategi pengembangan yang dimaksud adalah program atau cara yang digunakan untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat bagi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Sasak Ende. Pengembangan pariwisata tersebut dikelompokkan menjadi pengembangan produk, pengelolaan, dan pemasaran, disesuaikan dengan fenomena serta masalah yang sedang dihadapi oleh Kampung Sasak Ende.

Sugiyama (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary* dan *Accesibility*. Menurut Hadiwijoyo (2012:69) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah *attraction* dan *accomodation*. *Attraction*, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya (Nuryati, 2003:1-2). *Accommodation, homestay* yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction, Activity* dan *Accesibility*. Buhalis (2000:98) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities* dan *Available Package*.

Pada penelitian ini peneliti melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu *Attraction, Accomodation, Amenities, Ancillary services, Activity dan Accessibilities*.

a. *Attraction* (Atraksi)

Attraction (Atraksi) adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya.

b. *Accessibilities* (Akses)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan (Cooper dkk, 2000:54). Menurut Sugiyama (2011:98) aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilitas seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat. Menurut Brown dan Stange (2015:96) Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya. Apakah aksesnya mudah atau sulit.

c. *Amenities* (fasilitas pendukung)

Amenities adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi,

penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi (Cooper dkk, 2000). Menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012:59-60) fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist infomation office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

d. *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi dapat diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Akomodasi yang umum dikenal adalah hotel dengan beragam fasilitas didalamnya. akomodasi di desa wisata berbeda dengan akomodasi di destinasi lain. Akomodasi di desa wisata biasaya terdiri dari sebagian tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk atau biasa dikenal dengan *homestay*. Akomodasi untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi dapat terletak di lokasi desa wisata tersebut atau berada di dekat desa wisata. Jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata (Hadiwijoyo,2012:68).

e. *Activities* (aktivitas)

Aktifitas berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut (Brown and Stange, 2015). Aktivitas wisata di destinasi merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke destinasi. Begitu juga dengan desa wisata, jenis aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan karakteristik desa tersebut. Aktivitas yang umumnya dilakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari desa wisata.

f. *Ancillary services* (Layanan Pendukung)

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000:34). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiana (2011:78) bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, *tour operator* dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan ariwisata adalah usaha-usaha yang terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, infrastruktur guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagaimana pemaparan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:3). Menurut Ali (2006:160) mengatakan

bahwa ciri penelitian kualitatif adalah (1) tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan penelitian itu sendiri menjadi instrumen kunci; (2) Bersifat deskriptif; (3) Penelitian kualitatif memperdulikan proses bukan hasil atau produk; (4) Analisa data bersifat induktif; dan (5) Kepedulian utama penelitian kualitatif adalah pada makna.

Kaitannya dengan penelitian deskriptif kualitatif ini, Sukmadinata (2010:27) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kampung Sasak Ende sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, data hasil wawancara ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yakni mengenai potensi Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya.

Menurut pemahaman Fajrur Rijal Al-Hanafi, A.Md.Par sebagai masyarakat dan pemuda Dusun Ende yang mengenyam pendidikan dengan latar belakang pariwisata menjelaskan bahwa potensi kampung Sasak Ende antara lain berupa rumah adat (bale tani), atraksi budaya/kesenian (gendang beleq, persean, alat musik genggong), tradisi-tradisi dan kerajinan tenun. (wawancara, 14 Maret 2022)

a. Rumah Adat suku Sasak

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke kampung Sasak Ende (observasi, 10 Maret 2022) bahwa bangunan rumah kampung Sasak Ende ini umumnya terbuat dari kayu, bambu, jerami atau bahan ijuk seperti beratapkan alang-alang yang menjadi ciri Suku Sasak tentu menjadi pemandangan yang menarik. Lantai rumah dibangun dengan bahan tanah liat dicampur kotoran sapi/kerbau.

Sesuai dengan penjelasan koordinator daya tarik wisata sekaligus *tour guide* lokal yaitu Irwan Irfan Kadir bahwa bentuk bangunan yang disebut Bale Tani memiliki filosofi dimana posisi atap rumah yang dibuat miring memang disengaja agar para tamu yang mengunjungi rumah harus menundukkan kepala sebagai penghormatan kepada pemilik rumah. (Wawancara, 14 Maret 2022). Lebih lanjut Irwan Irfan Kadir mengatakan bahwa rumah adat (bale adat) suku sasak terdiri dari bale tani, bale bonter, bale lumbung, bale jajar. Masing-masing bale memiliki fungsi dan kegunaan tertentu.

1) Bale Tani

Bale Tani berbentuk limasan atau joglo, seperti rumah adat Jawa. Bangunan rumah ini untuk tempat tinggal masyarakat Sasak yang berprofesi sebagai petani. Bale Tani lantainya tanah. Ruangnya terdiri dari satu ruang untuk serambi (sesangkok), satu ruang untuk kamar (dalam bale), serta ruang memasak (pawon). Dalam bale digunakan sebagai tempat menyimpan barang (harta benda) yang dimiliki atau tempat tidur anak perempuan. Anggota keluarga yang lain tidur di serambi.

2) Bale Bonter

Bale Bonter umumnya dimiliki oleh para Perkanggo/Pejabat Desa, dusun/kampung. Bale Bonter biasanya dibangun di tengah-tengah pemukiman dan atau di pusat

pemerintahan desa/kampung. Bale Bonter dipergunakan sebagai tempat pesangkepan/persidangan adat. Misalnya, tempat penyelesaian masalah pelanggaran hukum adat. Bale Bonter juga disebut gedeng pengukuhan dan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah atau pusaka warisan keluarga.

3) Bale Lumbung

Rumah adat ini masih terdapat di suku Sasak, rumah ini terlihat unik dari bentuknya yang panggung, atapnya berujung runcing dan lebar, atapnya mempunyai jarak sekitar 1,5 sampai 2 meter dari tanah dan berdiameter 1,5 sampai 3 meter. Bubungan serta atap rumah ini dibuat dari jerami dan alang-alang, dinding dari anyaman bambu, lantai dari papan yang disangga dengan beberapa tiang dan pondasi dari batu dan tanah.

4) Bale Jajar

Bale Jajar adalah bangunan rumah tinggal orang Sasak golongan ekonomi menengah ke atas. Bentuk Bale Jajar hampir sama dengan Bale Tani, yang membedakan adalah jumlah dalam balenya. Bale Jajar mempunyai dua kamar (dalam bale) dan satu serambi (sesangkok). Kedua kamar tersebut dipisah oleh lorong/koridor dari sesangkok menuju dapur di bagian belakang. Bangunan Bale Jajar biasanya berada di kompleks pemukiman yang luas dan ditandai oleh keberadaan sambi yang menjulang tinggi sebagai tempat penyimpanan kebutuhan rumah tangga atau keluarga lainnya.

b. Tradisi Nyongkolan/Pernikahan

Tradisi Pernikahan Sasak nampak pada acara nyongkolan yakni salah satu rangkaian dari upacara pernikahan. Nyongkolan berupa arak-arakan rombongan pengantin dari rumah mempelai pria menuju rumah pengantin wanita. Rombongan pengantin ini akan diiringi dengan tabuhan musik tradisional Sasak yang disebut Gendang Beleq. Prosesi adat nyongkolan, mulai sejak kawin lari, akad pernikahan sampai pada acara nyongkolan ini mengandung nilai-nilai budaya dalam kegiatan kesehariannya.

c. Musik Gendang Beleq

Adapun tetabuhan Gendang Beleq dimaksudkan agar iring-iringan menarik perhatian masyarakat sehingga tujuan nyongkolan tercapai yakni memperkenalkan pasangan pengantin kepada masyarakat sekitar. Selain itu, Gendang Beleq juga berfungsi untuk mengiringi acara ngurisang (potong rambut bayi), ngitanang (sunatan), begawe beleq (upacara besar), ataupun untuk acara festival seperti ulang tahun kota atau provinsi dan juga upacara menyambut tamu/wisatawan.

d. Peresean

Kesenian tradisional Sasak yang cukup banyak mendapat sorotan adalah budaya Peresean. Walaupun pada zaman dulu peresean digunakan sebagai tarian pemanggil hujan, sekarang peresean telah berkembang menjadi sebuah permainan rakyat yang terorganisir dalam bentuk even perlombaan yang diselenggarakan dari tingkat kampung, hingga kabupaten. Seni bela diri ini menggunakan penjalin (rotan) sebagai senjata dan Ende (perisai) yang terbuat dari kulit rusa atau sapi. Pemainnya disebut pepadu, terdiri dari dua orang remaja atau dewasa yang kemudian beradu keterampilan. Tanda kemenangan atas lawan dari seorang pepadu adalah apabila berhasil memukul lawan dibagian kepala hingga bocor (meneteskan darah).

e. Alat musik Genggong

Selain beberapa alat musik tradisional tadi, di Ende juga terdapat permainan musik yang cukup merdu di dengar, musik tersebut bernama Genggong, alat musik ini cukup sederhana, terbuat dari palapuh daun aren atau kulit pohon nau yang dimainkan dengan cara di tiup dan

digoyangkan menggunakan jari telunjuk, dan di iringi dengan beberapa instrumen tambahan lainnya.

f. Kerajinan Tenun

Motif-motif kain songket Lombok sangat beragam. Seperti motif ayam, motif kembang delapan, motif kembang empat, motif begambar tokek yang merupakan simbol keberuntungan, motif pakerot yang berbentuk horizontal, hingga motif trudak yang berwarna violet.

Masing-masing motif memiliki maknanya sendiri. Bahan tenun ikat sangat sederhana, yakni terbuat dari bahan katun.

Dari beberapa potensi-potensi yang ada di kampung sasak Ende, dapat dikatakan bahwa adanya kesamaan potensi yang ada di kampung sasak Ende dengan yang ada di kampung sasak Sade. Namun yang membedakan antara kampung sasak Ende dengan kampung sasak Sade adalah di kampung sasak Ende sering menampilkan kegiatan persean dalam menyambut tamu-tamu tertentu bila dibandingkan dengan yang ada di kampung sasak Sade. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Irwan Irfan Kadir selaku local guide bahwa kampung sasak Ende sering menampilkan kegiatan tarian persean dalam menyambut tamu dari pada yang dilakukan di kampung sasak Sade. (Wawancara, 14 Maret 2022)

Strategi Pengembangan Kampung Wisata Sasak Ende sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sengkol Kecamatan Pujut

Kampung Adat Suku Sasak di Dusun Ende merupakan kampung adat suku Sasak yang masih mempertahankan kearifan lokal atau kebudayaan Suku Sasak. Pengembangan kampung adat Suku Sasak di Dusun Ende dengan potensi wisata kebudayaan seperti Rumah Adat, kegiatan menenun, Kesenian Peresean, Kesenian Gendang Beleq dan alat musik genggong. Kampung adat suku Sasak di Dusun Ende merupakan salah satu kampung wisata yang masih menjunjung tinggi nilai dan istiadat Suku Sasak di tengah gempuran kemajuan teknologi. Hal ini bisa terlihat dari bentuk bangunan Bale tani atau rumah petani yang seluruh material bangunan terbuat dari alam. Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kampung adat suku sasak di Kampung Ende semua kegiatan wisata dilakukan oleh masyarakat kampung adat suku sasak di Kampung Ende dan untuk anggaran dana dalam mengembangkan potensi bersumber dari dana swadaya, karena masih kurangnya bantuan anggaran dana dari pemerintah daerah. Potensi budaya yang ada meliputi Rumah Adat, kegiatan tenun, tradisi nyongkolan, Kesenian Peresean, Kesenian Gendang Beleq dan musik genggong.

Masyarakat terlibat aktif dalam usaha pengembangan yang dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. masyarakat juga mendapat pelatihan dan pembinaan tentang ilmu kepariwisataan yang diberikan oleh Pokdarwis yang ada pada kampung adat sasak di Dusun Ende. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam mengembangkan kampung adat sasak di Dusun Ende yang berperan sebagai fasilitator. Kampung adat Sasak Ende merupakan cagar budaya Suku Sasak yang masih terjaga kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang kampung yang khas sehingga diberdayakan sebagai tujuan wisata. Dengan ditetapkannya Kampung Ende menjadi Kampung Wisata merupakan kesempatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan beberapa upaya yang bisa mereka lakukan seperti menjual kerajinan khas daerah tersebut berupa kerajinan tenun tradisional Sasak dan membentuk kelompok sederhana untuk berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Wisata.

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengembangan yang dilakukan adalah rendahnya sumber daya manusia dari segi pendidikan, keterbatasan lahan untuk mengembangkan potensi yang ada dan berkurangnya dukungan dari pemerintah daerah. Kondisi ini menjadikan upaya dari pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wisata tidak dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga belum sepenuhnya mendukung proses pengembangan wisata yang dilakukan. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kampung adat Sasak di Dusun Ende semuanya dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat mulai dari atraksi wisata, keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata Ende. Dalam hal ini, SDM masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi karena masyarakat Kampung adat Sasak di Dusun Ende adalah pelaku utama dari pengembangan kampung wisata budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, data hasil wawancara ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yakni mengenai model pengelolaan Kampung Sasak Ende.

Menurut pemahaman Fajrur Rijal Al-Hanafi, A.Md.Par sebagai masyarakat dan pemuda Dusun Ende yang mengenyam pendidikan dengan latar belakang pariwisata (wawancara, 14 Maret 2022), menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pemberdayaan yang melibatkan dan memprioritaskan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan kegiatan wisata sehingga manfaat pariwisata sepenuhnya dapat dirasakan secara nyata bagi masyarakat lokal khususnya dan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan pendapat Fajrur Rijal Al-Hanafi, A.Md.Par informan lainnya yakni ketua Barisan Pemuda Adat Nusantara Kecamatan Pujut Hajazi Mohamad (wawancara, 14 Maret 2022), menyatakan bahwa memang sudah seharusnya pengelolaan dan pengembangan di Kampung Sasak Ende mengedepankan pemberdayaan yang sifatnya kemasyarakatan untuk lebih mensejahterakan masyarakat disana dan membuat masyarakat merasa memiliki terhadap daya tarik wisata sehingga kelestarian adat istiadat dan kebudayaan dapat terjaga dengan baik.

Selanjutnya Irwan Irfan Kadir koordinator daya tarik wisata Pokdarwis Sasak Ende (wawancara, 15 Maret 2022), mengungkapkan bahwa pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebenarnya dapat dikatakan sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik di Kampung Sasak Ende, karena pada dasarnya sejak dibuka secara swadaya oleh masyarakat sebagai daya tarik wisata pada tahun 1999, pengelolaan Kampung Sasak Ende sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat secara bersama-sama walaupun atraksi yang dipertunjukkan belum bervariasi melainkan hanya bangunan rumah adat khas sasak.

Baru pada tahun 2004 pemerintah mulai memperhatikan keberadaan Kampung Sasak Ende ini sebagai aset daerah yang harus dilestarikan dan dijadikan sebagai daya tarik unggulan di Kabupaten Lombok Tengah khususnya. Namun perhatian pemerintah tersebut tidak juga serta merta menjadikannya memiliki andil dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende melainkan hanya berupa bantuan-bantuan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung daya tarik wisata seperti toilet, mushola, sanggar seni, dan *art shop*. Sampai sekarangpun masyarakat masih mengelola secara swadaya daya tarik wisata Kampung Sasak Ende akan tetapi kini model pengelolaannya telah jauh lebih berkembang daripada masa-masa awal pendiriannya sebagai daya tarik wisata, karena saat ini sudah ada pokdarwis sebagai wadah bagi masyarakat dalam menampung segala aspirasi, inovasi dan sekaligus sebagai otak penggerak bagi pengelolaan daya tarik wisata Kampung Sasak Ende.

Sejalan dengan pernyataan Irwan Irfan Kadir informan lainnya kepala Desa Sengkol bapak Satria Wijaya Sarap (wawancara, 15 Maret 2022), juga mengungkapkan bahwa pemerintah tidak

memiliki campur tangan dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende sekalipun itu adalah pemerintah desa sendiri. Akan tetapi pemerintah desa khususnya mendukung Kampung Sasak Ende melalui pemberian bantuan-bantuan dari anggaran dana desa berupa transportasi angkutan sampah dan berupa dana untuk memperbaiki beberapa bagian bangunan yang sudah rusak.

Selain berbagai upaya yang telah dilakukan baik pengelola wisata kampung sasak Ende dalam hal ini Pokdaswis maupun pemerintah Desa sampai pemerintah Propinsi, beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisata di kampung wisata budaya sasak Ende antara lain dilakukannya kegiatan pendampingan digitalisasi pariwisata yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) khususnya Direktorat Ekonomi Digital dan juga kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui program KKN Tematik Universitas Mataram. Pendampingan tersebut dilaksanakan selama sebulan di Kampung Sasak Ende Desa Sengkol Kecamatan Pujut. (Irwan Irfan Kadir: wawancara, 15 Maret 2022).

Kegiatan utama pendampingan digital ini berupa pembuatan leaflet tentang informasi Kampung Wisata Sasak Ende, *digital promotion* melalui media sosial seperti instagram, tiktok, dan youtube, membuat papan spanduk, membuat papan sapta pesona, dan memperbanyak bak sampah, dan pengajaran bahasa inggris untuk anak-anak di kampung wisata sasak Ende. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan semangat masyarakat Kampung Wisata Sasak Ende untuk bangkit kembali dan siap untuk menyambut para wisatawan kembali. Selain itu, anak-anak Kampung Wisata Sasak Ende didorong untuk mampu melanjutkan estafet dalam melestarikan budaya mereka sendiri, karena mereka merupakan generasi penerus budaya di Kampung Wisata Sasak Ende itu sendiri. Kampung Wisata Sasak Ende masih memiliki ruang untuk berkembang dan kembali bersaing dalam ruang lingkup destinasi pariwisata di Pulau Lombok. (Irwan Irfan Kadir: wawancara, 15 Maret 2022).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis Potensi dan Pengembangan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sengkol maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya antara lain berupa rumah adat (bale tani, bale bonter, bale jajar, bale lumbang), atraksi budaya/kesenian (gendang beleq, peresean, alat musik genggong) dan kerajinan tenun.
2. Pengembangan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya dijalankan dalam satu wadah organisasi yakni Pokdarwis Sasak Ende. Kegiatan pengembangan kampung Sasak Ende dilakukan oleh masyarakat setempat, pelaku wisata (tour guide), pihak pemerintah, instansi terkait dan pihak akademisi. Adapun strategi pengembangan kampung Sasak Ende yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait antara lain :
 - a. Strategi pengembangan kampung Sasak Ende yang dilakukan oleh masyarakat melalui Pokdarwis yaitu dengan melibatkan kelompok masyarakat dalam kegiatan pelatihan agar dapat meningkatkan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata Ende.
 - b. Sementara itu, pelaku wisata baik *tour guide* maupun *local guide* terus berupaya mempromosikan wisata kampung sasak Ende melalui mempromosikan kegiatan-kegiatan atraksi seperti peresean, gendang beleq, maupun event-event budaya seperti bau nyale, nyongkolan dan lain-lain.

- c. Sejak tahun 2004 pemerintah Daerah sudah mulai ada perhatian terhadap fasilitas-fasilitas di Kampung Sasak Ende yaitu dengan melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung daya tarik wisata seperti toilet, mushola, sanggar seni hingga *art shop*, dan lainnya..
- d. Disamping itu juga, adanya kegiatan pendampingan digitalisasi objek wisata Ende yang dilakukan baik oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) khususnya Direktorat Ekonomi Digital dan juga kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui program KKN Tematik Universitas Mataram. Kegiatan pendampingan digitalisasi ini berupa pembuatan leaflet tentang informasi Kampung Wisata Sasak Ende, *digital promotion* melalui media sosial seperti instagram, tiktok, dan youtube, membuat papan spanduk, membuat papan sapta pesona, dan memperbanyak bak sampah, dan pengajaran bahasa inggris untuk anak-anak di kampung wisata sasak Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiwidjaja, R. 2015. Pariwisata Budaya: Salah Satu Alat Pelestari Kesenian Tradisional
- [2] Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Awal Kasian. 2019. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Selong Belanak, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. UIN Mataram
- [4] Ekhi Adrianti 2021. Analisis Tingkat Potensi Desa Prigi sebagai Desa Wisata Budaya berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Universitas Muhammadiyah Mataram
- [5] Fitrianti, Hanifa. 2014. Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. Economics Development Analysis Journal (Vol. 3 No.1)
- [6] Hadi, Sutrisno. 2001. Metodology Research. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- [7] Hidayah, Nurdin. 2019. Pemasaran Destinasi Pariwisata. Bandung: Alfabet
- [8] Koentjaraningrat. 2005. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- [9] Martono, Edi Dan Muhammad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata. Ketahanan Social (Vol.23, No.1, April 2017)
- [10] Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosda Karya; Bandung
- [11] Nasution. 2003. Metode Research Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara
- [12] Nawawi, Hadari, 2012. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [13] Priyanto Dan Dyah Safitri. 2015. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia (Vol.4, No. 1, Juni 2015)
- [14] Rangkuti, Freddy. 2008, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Graedia, Jakarta
- [15] Richard Sharpley, 2000. Tourism and Sustainable Development : Exploring the Theoretical Divice. Journal of Sustainable Tourism, VIII (1-19)
- [16] Sabtimarlia. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem,Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [17] Siswantoro.1997. Perencanaan Pengembangan Pariwisata
- [18] Skripsi. 2015. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,.
- [19] Smith. 2001.Konsep Pariwisata. Prena Media Grouf; Jogjakarta
- [20] Soekanto Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta Rajawali Pers
- [21]

- [22] Sora Oktiani. 2021. Potensi Desa Sesaot sebagai Desa Wisata Industri dalam Mendukung Pendapatan Hasil Daerah Kabupaten Lombok Barat. Universitas Muhammadiyah Mataram
- [23] Suansri, Potjana, 2003. Community Based Tourism Hand Book , Thailand : Rest Project
- [24] Sugiyono. 2017. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [25] Valene. 2001. Dasar Ilmu Pariwisata. Graha Ilmu; Yogyakarta
- [26] www.wisatamu.com, “Info Definisi Pengertian Wisata Budaya,” 2021. [Online].
- [27] Available: www.wisatamu.com/pengertian-wisata-budaya.html